



Digitalisasi Lagu Anak sebagai Media Ekspresi Emosi Anak Usia Dini

Novita Qoriatul Risalah^{1,a}, Anita Afrianingsih²

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

^a 201340000157@unisnu.co.id, anita@unisnu.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : Oktober 7, 2025. Accepted : Desember 10, 2025.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana digitalisasi lagu anak usia dini dapat berperan sebagai media dalam mengekspresikan emosi anak. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pengelolaan emosi sejak dini, serta meningkatnya penggunaan media digital dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Unit analisis dalam penelitian mencakup anak usia dini, guru, dan orang tua di Ra Al Ma'arif Bandungharjo Kec. Donorojo Kab. Jepara. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu anak dalam format digital mampu menjadi sarana ekspresi emosi anak secara verbal maupun nonverbal. Lagu-lagu dengan irama ceria mendorong anak mengekspresikan kegembiraan, sementara lagu dengan tempo lambat membantu anak meredakan emosi negatif. Selain itu, integrasi media digital dalam pembelajaran memberikan stimulasi multisensori yang memperkuat respons emosional anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi lagu bukan hanya sebagai hiburan, tetapi berfungsi sebagai alat bantu regulasi dan pengembangan emosi anak usia dini. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai media digital dalam perkembangan emosional anak usia dini, memberikan rekomendasi pemanfaatan lagu digital secara terarah oleh guru dan orang tua sebagai strategi pembelajaran, serta menjadi dasar pengembangan kurikulum berbasis digital yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.
Kata kunci: Digitalisasi lagu anak; Media pembelajaran; Ekspresi emosi; Anak usia dini DOI: 10.30736/jce.v9i2.262 3	ABSTRACT <i>This study examines how the digitalization of children's songs in early childhood education functions as a medium for children's emotional expression. The study is grounded in the importance of emotional development from an early age and the increasing integration of digital media in early childhood learning contexts. A qualitative approach with a case study design was employed. The units of analysis included young children, teachers, and parents at RA Al Ma'arif Bandungharjo, Donorojo District, Jepara Regency. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that digitally formatted children's songs facilitate emotional expression both verbally and nonverbally. Songs with cheerful rhythms encourage the expression of positive emotions such as joy and enthusiasm, while songs with slower tempos help children calm themselves and alleviate negative emotions. The integration of digital media also provides multisensory stimulation that enhances children's emotional responses. The study concludes that the digitalization of children's songs serves not only as entertainment but also as a supportive tool for emotional expression and the early development of emotional regulation in young children. These findings contribute to the literature</i>
Keywords: Digitally formatted Children's Song; Learning media; Emotional expression; Early childhood.	



on digital media and early childhood emotional development and offer practical recommendations for teachers and parents to use digital songs purposefully as learning strategies that are responsive to children's emotional needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran krusial sebagai fondasi awal pertumbuhan dan perkembangan individu. Pendidikan pada masa usia dini sangat penting untuk dijaga, karena pada masa ini anak mampu menyerap segala data yang disampaikan mencapai 80% dikarenakan perkembangan kemampuan anak sangat cepat pada masa itu (Nasution et al., 2019). Tidak hanya berfokus pada salah satu aspek saja, pendidikan anak usia dini bersifat holistik, yang mengupayakan proses stimulasi di seluruh dimensi perkembangan, dimulai dari nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, sampai seni (Hasanah et al., 2023). Pertumbuhan dan perkembangan ini sudah seharusnya disesuaikan dengan karakteristik tahapan perkembangannya yang memerlukan pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga dapat bermakna bagi anak usia dini (Rupnidah & Suryana, 2022).

Salah satu strategi yang menyenangkan dan khas untuk anak usia dini yakni, strategi pembelajaran melalui gerak dan lagu. Strategi pembelajaran disini dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk sarana belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Liyana & Kurniawan (2019), bahwa sarana belajar merupakan semua perangkat maupun objek dalam menyampaikan gagasan, komunikasi dan ide dari pengirim pada pihak yang menerima. Pengirim ada di sini adalah pengajar sebagai pengarah ilmu sedangkan penerima merupakan siswa. Pembelajaran gerak dan lagu adalah suatu aktivitas yang menggabungkan bermain dan belajar, di mana kegiatan yang dilakukan melalui gerak dan lagu diharapkan dapat menghibur anak sekaligus terhubung dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, serta sosial emosional anak (Liyana & Kurniawan, 2019).

Strategi pembelajaran PAUD melalui gerak dan lagu telah berkembang dari pendekatan konvensional yang sederhana menjadi pembelajaran berbasis teknologi digital interaktif. Transisi ini membawa banyak manfaat baru seperti peningkatan keterlibatan siswa, variasi konten yang lebih kaya, dan stimulasi belajar multisensoris. Beberapa manfaat baru tersebut kemudia juga dapat menjadi daya dukung dalam upaya stimulasi di beberapa aspek perkembangan secara lebih efektif, misalnya seperti keterampilan bahasa dan aspek perkembangan sosial-emosional (Xie et al., 2025).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih ini sering kali membuat banyak orang tua cenderung lebih megandalkan media digital, seperti *YouTube*, tayangan kartun televisi, maupun platform digital lainnya, sebagai sarana pembelajaran bagi anak (Agustini, 2020). Pemanfaatan digitalisasi media belajar PAUD, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran gerak dan lagu, dapat memberikan dampak positif bagi anak. Salah satunya dapat dilihat misalnya melalui pemutaran lagu (anak) digital yang bernada ceria dan menggunakan bahasa sederhana, hal tersebut dapat membuat anak lebih mudah memahami pesan atau instruksi yang disampaikan dalam lagu (Sukatin et al., 2020). Terlebih bagi anak yang memiliki kecenderungan atau potensi seni musik maupun tari, mereka akan menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap nada, melodi, dan irama musik yang didengarkan. Selain itu pemutaran lagu anak (secara digital) juga dapat berperan dalam meningkatkan suasana hati anak, terutama ketika lagu yang diperdengarkan tersebut

memiliki irama ceria. Pada konteks ini, lagu (format digital) dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Misalnya saja ketika anak mampu mengekspresikan emosinya ketika mendengarkan lagu dengan suasana sedih, baik melalui lirik maupun melodi, serta menyalurkan semangat dan kegembiraan saat mendengarkan lagu dengan irama dan lirik yang ceria (Sukatin et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media digital dalam proses pembelajaran PAUD, khususnya untuk stimulasi aspek perkembangan sosial-emosional. Sejalan dengan hal itu, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana lagu anak-anak (format digital) dapat berperan sebagai media yang membantu anak usia dini dalam mengekspresikan emosinya?”. Apa pentingnya memilih media digital sebagai sarana dalam membantu anak mengekspresikan emosinya?. Rumusan masalah di atas dilandaskan pada pendapat bahwa ekspresi emosi anak dapat terkendali dan terarah apabila telah menemukan media yang tepat untuk meluapkan emosi. Media pembelajaran menggunakan media digital dapat membantu orang tua dalam memberikan edukasi mengenai pengelolaan emosi lewat lagu anak. Dengan mendengarkan lagu, anak dapat menyampaikan apa yang dirasakan misalnya sedih dan bahagia. Anak yang mendengarkan lagu sedih juga akan merasakan sedih, begitu sebaliknya anak yang mendengarkan lagu dengan irama dan lirik yang ceria akan menunjukkan ekspresi bahagianya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan dan ekspresi emosi anak usia dini dengan memanfaatkan media digital. Kolaborasi antara media digital buatan dalam sistem pendidikan anak usia dini memerlukan perubahan paradigma pembelajaran yang melibatkan persiapan guru sebagai pengarah utama dalam transformasi digital. Guru PAUD memainkan peran kunci dalam menetapkan keberhasilan penerapan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena pemanfaatan digitalisasi lagu sebagai media ekspresi emosional anak usia dini dalam konteks pembelajaran. Unit analisis penelitian meliputi anak usia dini sebagai subjek utama, serta guru dan orang tua yang terlibat langsung dalam pendampingan proses pembelajaran berbasis lagu digital.

Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Anak yang menjadi subjek penelitian merupakan anak usia 4–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan lagu digital dan menunjukkan respons emosional yang tampak selama kegiatan berlangsung. Guru yang dilibatkan adalah guru kelas yang secara rutin menggunakan lagu digital dalam pembelajaran, sedangkan orang tua dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pendampingan anak saat menggunakan media digital di rumah. Penelitian ini telah mempertimbangkan aspek etika penelitian, antara lain dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan penelitian dilakukan tanpa mengganggu kenyamanan dan keamanan anak.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, orang tua, dan anak, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran berbasis lagu digital. Data

sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap materi lagu digital yang digunakan, seperti video interaktif dan aplikasi edukatif. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator ekspresi emosional anak, meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, respons verbal, dan perubahan suasana hati anak saat mendengarkan lagu dengan tempo dan nuansa emosi yang berbeda.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan bentuk ekspresi dan pengelolaan emosi anak. Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data, mulai dari observasi langsung terhadap aktivitas anak, baik di dalam maupun luar kelas, dan juga wawancara mendalam kepada orang tua dan guru. Berdasarkan rumusan masalah penelitian mengenai peran lagu anak dalam format digital sebagai media ekspresi emosional anak usia dini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lagu digital memberikan dampak nyata terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan berbagai emosi dasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan respons emosional yang berbeda tergantung pada karakter lagu yang diperdengarkan. Lagu dengan tempo cepat dan irama ceria yang disajikan melalui video animasi YouTube mampu memunculkan emosi gembira, perilaku aktif, serta kreativitas gerak dan tari sesuai imajinasi anak. Beberapa anak, seperti KR, GS, dan RS, terlihat antusias menggerakkan tubuh mengikuti irama lagu, menepuk tangan, melompat, dan bersorak bersama. Sebaliknya, lagu dengan tempo lambat dan nuansa tenang, seperti lagu *Garuda Pancasila* yang diputar guru di depan kelas, menciptakan suasana yang lebih kondusif dan tenang. Anak-anak tampak mendengarkan dengan fokus, bernyanyi bersama, serta melanjutkan kegiatan menghafal Pancasila secara tertib; anak-anak seperti FH, FN, dan AF menunjukkan keterlibatan emosional yang stabil dan tenang.

Sementara itu, lagu bernuansa sedih dan reflektif, seperti *Kaulah Ibuku*, yang diperdengarkan bersamaan dengan pembacaan puisi dan dongeng bertema ibu, memunculkan respons emosional yang lebih mendalam. Anak-anak terlihat terdiam dan menyimak dengan khidmat, bahkan beberapa anak laki-laki, seperti AL, KL, dan FLS, menunjukkan ekspresi emosional yang kuat dengan meninggalkan kelas untuk mencari ibu mereka dan menangis dalam pelukan. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu anak dalam format digital berperan signifikan sebagai media ekspresi emosional yang mampu menstimulasi berbagai spektrum emosi anak usia dini, mulai dari kegembiraan hingga empati dan keterikatan emosional.

Tabel 1. Gambar Ekspresi Anak

Ekspresi Emosi	Gambar Anak		
Senang dan Bahagia			

Ekspresi Emosi	Gambar Anak		
Sedih			
Takut dan Tegang			

Tabel 2. Respons Emosional Anak Terhadap Lagu Digital

Nama Anak	Jenis Lagu	Respons Emosional Anak	Media Digunakan
KR, GS, RS	Ceria & cepat	Gembira, aktif, menari	Video <i>YouTube</i>
FH, FN, Af	Tenang & lambat	Relaksasi, fokus, tenang	Speaker atau Sound
AL, KL, FLS	Sedih & reflektif	Empati, diam, melankolis	Video <i>YouTube</i> (berisi cerita atau puisi)

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua memperkuat temuan observasi, di mana lagu digital dinilai membantu anak menyalurkan emosi secara lebih spontan dibandingkan instruksi verbal langsung. Guru menyampaikan bahwa anak lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran ketika lagu diperdengarkan dalam format digital dengan dukungan visual animatif. Sementara itu, orang tua melaporkan bahwa anak menunjukkan perubahan suasana hati yang jelas setelah mendengarkan lagu digital tertentu, seperti menjadi lebih ceria, tenang, atau reflektif. Analisis tematik data menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) peran lirik dan melodi dalam memicu ekspresi emosional, (2) penerapan digitalisasi lagu-lagu anak dalam aktivitas pembelajaran harian, dan (3) bentuk respon ekspresi emosi anak terhadap jenis lagu digital yang diperdengarkan.

Peran Lirik dan Melodi Lagu dalam Memicu Ekspresi Emosional

Lirik lagu memiliki kemampuan untuk merepresentasikan perasaan yang sedang dialami seseorang, demikian pula dengan melodi yang menyertainya. Melodi berperan dalam membangkitkan suasana hati tertentu sesuai dengan karakter emosional lagu, sehingga mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi pendengarnya. Penelitian dalam psikologi musik menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai media afektif yang efektif untuk mengekspresikan, memodulasi, dan meregulasi emosi, baik pada anak-anak maupun orang dewasa (P. N. Juslin & Sloboda, 2010; P. Juslin & Sloboda, 2013; Saarikallio, 2010). Mendengarkan lagu juga dapat menjadi sarana yang relatif aman dan mudah untuk meluapkan emosi. Musik dengan tempo cepat dan intensitas tinggi cenderung membantu individu menyalurkan emosi

marah atau berenergi tinggi, sementara lagu dengan melodi lembut dan tempo lambat dapat memfasilitasi pelepasan emosi sedih atau reflektif (Peters et al., 2024; Vuoskoski & Eerola, 2013).

Pada anak usia dini, respons terhadap lagu tampak jelas melalui ekspresi verbal dan nonverbal. Ketika anak diperdengarkan lagu dengan nada riang, anak cenderung menampilkan respons motorik yang aktif, seperti bergerak mengikuti irama, bertepuk tangan, atau bersorak, sebagai bentuk ekspresi emosi positif. Sebagai contoh, pada lagu “*Kalau Kau Suka Hati*”, anak-anak secara spontan menepukkan tangan, menghentakkan kaki, dan menunjukkan ekspresi kegembiraan. Sebaliknya, ketika anak diperdengarkan lagu dengan nuansa sedih atau melankolis, anak menunjukkan respons emosional yang berbeda, seperti raut wajah murung, sikap tubuh yang lebih diam, atau menangis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak usia dini mampu mengenali dan mengekspresikan emosi dasar melalui karakter musikal, bahkan sebelum kemampuan bahasa mereka berkembang secara optimal (Hallam, 2010; Koelsch, 2020). Dengan demikian, lagu berfungsi sebagai media yang efektif dalam membantu anak usia dini mengekspresikan emosinya secara alami sesuai dengan tahap perkembangan emosional dan kognitif mereka.

Lirik dan melodi lagu anak dalam format digital dapat membantu anak usia dini mengekspresikan emosinya karena musik tidak hanya mengandung komponen linguistik (lirik) tetapi juga unsur musikal (melodi, ritme, tempo) yang secara intuitif diasosiasikan oleh anak dengan berbagai nuansa perasaan. Lagu yang memiliki lirik sederhana, repetitif, dan bernada ceria cenderung mempermudah anak memahami makna kata serta mengasosiasikannya dengan perasaan positif seperti kegembiraan dan semangat, sementara melodi yang lambat atau bernuansa lembut dapat memberi ruang bagi anak merasakan ketenangan atau kesedihan dan mengekspresikannya tanpa tekanan verbal yang berat. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa penggunaan musik dalam pendidikan anak secara signifikan berkontribusi pada perkembangan emosional anak, termasuk dalam persepsi, ekspresi, dan regulasi emosi, sehingga anak menjadi lebih mampu mengenali dan menyampaikan perasaan mereka dalam bentuk yang dapat dipahami orang lain. Musik juga memberikan pengalaman emosional yang aman dan terstruktur yang memungkinkan anak memproses perasaan melalui tempo dan nada, bukan hanya melalui kata-kata saja, sehingga musik dapat berfungsi sebagai kosa kata emosional alternatif bagi anak yang masih berkembang kemampuan bahasanya (Blasco-Magraner et al., 2021).

Penerapan Digitalisasi Lagu-Lagu Anak dalam Aktivitas Pembelajaran Harian.

Dalam penelitian ini, media digital yang digunakan meliputi platform media sosial *YouTube* serta media audio berupa speaker atau pengeras suara. *YouTube* dipilih karena merupakan salah satu platform digital yang paling populer dan banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Popularitas *YouTube* didukung oleh tampilan visual yang menarik serta kemudahan akses, di mana pengguna hanya perlu memasukkan kata kunci untuk menemukan berbagai video dari beragam sumber. Menurut Putra & Patmaningrum (2018), *YouTube* merupakan aplikasi berbagi video yang dapat diakses secara global dan berfungsi sebagai sarana interaksi, penyampaian informasi, serta motivasi bagi penggunanya. Dalam konteks pendidikan, *YouTube* juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena kemudahannya dalam menyajikan informasi secara visual dan audio (Irwansyah Suwahyu, 2024). Pembelajaran berbasis video *YouTube* dinilai mampu mendorong pendidik dan peserta didik menjadi lebih

aktif dan kreatif, sehingga proses belajar berlangsung lebih menarik dan menyenangkan (Mutoharoh Tryas, 2022).

Selain media audio-visual, penelitian ini juga memanfaatkan media audio berupa speaker sebagai sarana pemutaran lagu anak. Speaker atau pengeras suara merupakan perangkat yang mengubah sinyal listrik menjadi gelombang bunyi melalui getaran membran sehingga dapat didengar oleh pendengar (Mutoharoh Tryas, 2022). Media audio menyampaikan pesan dalam bentuk suara yang mampu membangkitkan pemikiran, perasaan, fokus, serta minat anak terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media audio dalam pembelajaran anak usia dini umumnya bertujuan untuk mengasah kemampuan mendengar serta meningkatkan kepekaan anak terhadap aspek auditori (Puspitasari et al., 2023).

Pemilihan media digital sebagai sarana pembelajaran berbasis lagu memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Penyajian lagu secara audio-visual melalui media digital memberikan stimulasi multisensori yang meningkatkan keterlibatan dan fokus anak, sehingga respons emosional yang muncul menjadi lebih kuat dan konsisten. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media digital interaktif dapat meningkatkan keterlibatan emosional anak usia dini karena menggabungkan elemen visual, auditori, dan kinestetik secara simultan (Chu et al., 2024). Dalam konteks ini, lagu digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang membantu guru dan orang tua mengamati serta membimbing ekspresi emosi anak secara lebih sistematis.

Bentuk Ekspresi Emosi Anak terhadap Jenis Lagu Digital yang Diperdengarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, anak-anak menunjukkan kemampuan mengekspresikan perasaan secara lebih bebas ketika terlibat dalam aktivitas bernyanyi dan menonton lagu anak dalam format digital. Anak menampilkan beragam respons emosional, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti menciptakan gerakan tubuh secara spontan, menirukan ekspresi wajah tokoh dalam video, serta mengungkapkan perasaan secara lisan, misalnya dengan menyatakan “aku senang” atau “aku sedih” sesuai dengan karakter lagu yang diperdengarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu digital tidak hanya memicu ekspresi emosi, tetapi juga berperan sebagai media awal bagi anak untuk mengenali dan mengelola emosinya.

Tabel 3. Bentuk Ekspresi emosi Anak

Nama	Ekspresi Emosi	Deskripsi
KR	Senang	Setelah mendengarkan lagu kalau kau suka hati, reaksi anak bertepuk tangan sambil melompat dan mengajak temannya untuk melompat dan tertawa bersama.
AL	Sedih	Setelah mendengarkan musik dalam tayangan lagu berisi dongeng, anak bereaksi sedih ingin menangis. Anak sudah berkaca-kaca matanya, namun tidak sampai menetes.
FH	Takut	Setelah mendengar musik diawal dongeng anak langsung pindah tempat ke belakang dan memeluk temannya sambil berkata “aku takut”.
GS	Senang	Setelah mendengarkan lagu kepala, Pundak, lutut, kaki, anak mengikuti iramanya dengan melakukan gerakan badan sambil tertawa dengan temannya.

Nama	Ekspresi Emosi	Deskripsi
KL	Sedih	Setelah mendengarkan musik dalam tayangan lagu berisi dongeng, anak menampilkan wajahnya yang terlihat sedih.
FN	Takut	Setelah mendengar musik diawal dongeng, anak menghampiri temannya dan memeluknya kemudian menggandeng tangannya sambil berkata “aku juga takut”
RSY	Senang	Setelah mendengarkan lagu kalau kau suka hati, reaksi anak bertepuk tangan sambil melompat dan mengajak temannya untuk melompat dan tertawa bersama.
FLS	Sedih	Setelah mendengarkan musik dalam tayangan lagu berisi dongeng, anak terdiam dan berkata “aku ingin menagis bu”
ALF	Takut	Setelah mendengar musik diawal dongeng, anak terdiam menampilkan wajah takut, sesekali menutupi telinganya.

Dalam perspektif *emotion regulation*, kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi melalui musik merupakan bagian dari proses regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola respons emosional secara adaptif (Dasovich-Wilson et al., 2022; Gross, 2015). Musik, khususnya lagu anak dengan karakter emosional yang jelas, menyediakan konteks afektif yang aman bagi anak usia dini untuk melatih regulasi emosi secara alami, misalnya dengan menyalurkan emosi gembira melalui gerakan atau meredakan emosi sedih melalui lagu yang lembut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai strategi regulasi emosi yang efektif pada anak karena melibatkan keterhubungan antara aspek kognitif, afektif, dan sensorimotor (Koelsch, 2020).

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan kerangka *social-emotional learning (SEL)*, yang menekankan pengembangan lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Mortimore, 2023). Aktivitas bernyanyi dan menonton lagu digital mendorong anak untuk mengenali perasaannya sendiri (*self-awareness*), mengekspresikan emosi secara tepat (*self-management*), serta berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dalam suasana emosional yang positif. Sejalan dengan Maulinda et al., (2020), perkembangan emosi anak tercermin melalui cara anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mulai dari orang tua, guru, hingga teman sebaya.

Lebih lanjut, (Nurmalitasari, 2015) menegaskan bahwa emosi merupakan ungkapan perasaan yang muncul dalam situasi tertentu dan mencakup spektrum perasaan positif maupun negatif. Oleh karena itu, kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi—baik kegembiraan, kesedihan, maupun ketenangan—merupakan indikator penting perkembangan sosial-emosional yang sehat. Dengan demikian, penggunaan lagu anak dalam format digital dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran berbasis SEL yang mendukung pengembangan regulasi emosi dan kompetensi sosial-emosional anak usia dini secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu anak dalam format digital berperan efektif sebagai media ekspresi emosional anak usia dini, baik secara verbal maupun nonverbal. Lagu dengan irama ceria mendorong anak mengekspresikan emosi positif seperti kegembiraan dan antusiasme, sementara lagu dengan tempo lambat membantu anak mengekspresikan serta meredakan emosi negatif secara adaptif. Integrasi media digital memberikan stimulasi multisensori yang memperkuat keterlibatan dan respons emosional anak. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat bantu regulasi dan pengembangan emosi anak usia dini, sekaligus memperkaya kajian akademik terkait *emotion regulation* dan *social-emotional learning* (SEL) dalam konteks pembelajaran PAUD.

Secara implementatif, hasil penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan lagu anak digital secara terarah oleh guru dan orang tua sebagai strategi pembelajaran sosial-emosional yang responsif terhadap kebutuhan anak. Namun, penelitian ini masih terbatas pada konteks studi kasus dengan jumlah partisipan terbatas serta belum mengkaji dampak jangka panjang penggunaan lagu digital terhadap regulasi emosi anak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain kuantitatif atau longitudinal untuk mengukur efektivitas lagu digital secara lebih komprehensif, serta mengeksplorasi variasi jenis lagu dan tingkat interaktivitas media dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D. (2020). Peranan Lagu Anak-Anak Sebagai Media Persuasif Untuk Mempengaruhi Perilaku Positif Anak Usia Dini Di Kota Surakarta. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(1), 25–46. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i1.13>
- Blasco-Magraner, J. S., Bernabe-Valero, G., Marín-Liévana, P., & Moret-Tatay, C. (2021). Effects of the Educational Use of Music on 3- to 12-Year-Old Children's Emotional Development: A Systematic Review. *Int J Environ Res Public Health*, 18(7), 3668. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073668>
- Chu, C., Paatsch, L., Kervin, L., & Edwards, S. (2024). Digital play in the early years: A systematic review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 40(100652), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2024.100652>
- Dasovich-Wilson, J. N., Thompson, M., & Saarikallio, S. (2022). Exploring Music Video Experiences and Their Influence on Music Perception. *Music & Science*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/20592043221117651>
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hasanah, W., Riskiyah, J., Sholehah, Z., & Ferdian Saleh, M. (2023). Implikasi pembelajaran calistung terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 163–172.
- Irwansyah Suwahyu. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Youtube Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal MediaTIK*, 90–94. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i1.2876>
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (2010). *Handbook of music and emotion: Theory,*

- research, applications. Oxford University Press.
- Juslin, P., & Sloboda, J. (2013). Music and Emotion. In D. Deutsch (Ed.), *The Psychology of Music*. (hal. 583–645). Academic Press.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-381460-9.00015-8>
- Koelsch, S. (2020). A coordinate-based meta-analysis of music-evoked emotions. *NeuroImage*, 223(2), 117350. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.117350>
- Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 225. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178>
- Maulinda, R., Muslih, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 300–313. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30448>
- Mortimore, L. (2023). A Framework for Developing Social and Emotional Learning (SEL) in Pre-primary CLIL. In A. Otto & B. Cortina-Pérez (Ed.), *Handbook of CLIL in Pre-primary Education* (hal. 79–100). https://doi.org/10.1007/978-3-031-04768-8_6
- Mutoharoh Tryas. (2022). Pemanfaatan aplikasi youtube untuk media pembelajaran. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 1(November), 97–102.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.311>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Peters, V., Bissonnette, J., & Noël, M.-A. (2024). The impact of musicking on emotion regulation: A systematic review and meta-analysis. *Psychology of Music*, 52(5), 548–568. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/03057356231212362>
- Puspitasari, T., Hasnawati, & Rozaidawati. (2023). Efektifitas Penggunaan Metode Audio Visual Melatih Pendengaran Dan Daya Ingat Anak Usia Dini Di PAUD Al-Khoiriyah Pekan Suku Padang Kecamatan Cukuh Balak Tanggamus. *Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*.
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48199>
- Saarikallio, S. (2010). Music as emotional regulation throughout adulthood. *Psychology of Music*, 39(3), 307–327. <https://doi.org/10.1177/0305735610374894>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Vuoskoski, J. K., & Eerola, T. (2013). Extramusical information contributes to emotions induced by music. *Psychology of Music*, 43(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0305735613502373>
- Xie, C., Ladin, C. A., & Yahya, A. N. (2025). Integrating digital tools in early

childhood music education: Pedagogical strategies for enhancing teacher development and preschoolers' engagement. *Journal of Pedagogical Research*, 9(3), 84–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.33902/JPR.202530272>